

KEMANDIRIAN REMAJA PASCA-MENERIMA PELAYANAN DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA MAKKARESO, MAROS, SULAWESI SELATAN

SELF-RELIANCE YOUTH AFTER RECEIVING SERVICE AT CENTER FOR YOUTH SOCIAL SERVICE, MAKKARESO, MAROS, SOUTH SULAWESI

Ruaida Murni

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, Telp. 021-8017146, Fax. 021-8017126
E-mail: ruaidamurni@yahoo.co.id

Diterima: 22 Mei 2013, Direvisi: 3 Juli 2013, Disetujui: 18 Juli 2013

ABSTRACT

This study has aimed to describe the independence of the former client of Youth Social Service Center. The research was conducted at the Center for Social Services for Youth (PPPSBR) Makkareso Maros, South Sulawesi. Data collected through observation, interviews, focus group discussions and documentary study. Informants comprised of former clients, former clients parents, social workers and those involved in the process of social services, co-workers or former clients employee. Respondents has choosen by purposively based by criteria that relevant to the purposes of this study. In terms of former clients, the respondents selected by criteria who have already finished within 1 to 3. Total number of them are 30 persons. Data were analyzed by qualitative descriptive methods based on criteria that has stated before. By this criteria so can be seen how the success of former clients. The results shows that the almost of former gain succes in terms of social, emotional, intellectual, and economical. This success can be seen from the fact that some former of clients capable to resign on their school, their ability to build up social relationships, employment, and emotional and involved in problem-solving family. The study has also shows that clients family and surrounding people have significant support to PPSBR in order to explore the clients potencies to get their success.

Keywords: Independence, youth, recipients of services, Youth Social Service Center.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian remaja eks-klien Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja. Penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPPSBR) Makkareso Maros, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD dan studi dokumentasi terhadap data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Informan terdiri dari eks-klien, orangtua eks-klien, pekerja sosial dan pihak yang terlibat dalam proses pelayanan sosial, rekan kerja atau majikan eks-klien. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan tujuan penelitian ini. Informan eks-klien yang dipilih secara purposive dengan ketentuan mereka telah keluar dari PPSBR antara 1 sampai 3 tahun sebanyak 30 orang. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melakukan kategorisasi ke dalam aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan dan dipersentase sehingga diperoleh informasi yang menjelaskan kemandirian eks-klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian eks-klien semakin mandiri baik secara sosial, emosional, intelektual dan ekonomi. Indikasinya terlihat dari sebagian eks-klien mampu melanjutkan sekolahnya dengan biaya sendiri, kemampuan membangun relasi sosial, memperoleh pekerjaan, dan kematangan emosional dengan melibatkan diri dalam pemecahan masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa berkat dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, pelayanan sosial yang diberikan PPSBR mampu menggali potensi kliennya yang berasal dari remaja putus sekolah menuju kemandirian.

Kata kunci: Kemandirian, remaja, penerima pelayanan, Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan modal utama dalam meneruskan perjuangan bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Oleh sebab itu generasi muda diharapkan memiliki kemampuan yang setara dengan kebutuhan pembangunan pada era globalisasi ini. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja, sering terkendala oleh berbagai permasalahan.

Salah satu permasalahan mendasar yang ada di masyarakat pada saat ini kemiskinan yang masih tinggi yang berakibat pada ketidakmampuan orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang sepatutnya, sehingga banyak anak yang putus sekolah bahkan terlantar. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, menunjukkan jumlah anak terlantar pada tahun 2011 adalah 1.677.780.

Situasi ketelantaran ini mempengaruhi tingkat kesiapan mental, intelektual, fisik, maupun sosial generasi muda dalam menghadapi masa depannya dan pada gilirannya akan sangat mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa. Secara intelektual putus sekolah akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya diperoleh dari lembaga pendidikan formal.

Kondisi tersebut harus diantisipasi oleh masyarakat dan pemerintah agar remaja putus sekolah dapat memiliki kesiapan secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dan mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya untuk meraih kemandirian.

Sejalan dengan hal ini, Pemerintah melalui Kementerian Sosial berusaha meningkatkan kemampuan remaja putus sekolah melalui berbagai program keterampilan dan pembinaan sosial di lembaga pelayanan sosial, yang

dikelola oleh Kementerian Sosial maupun pemerintah daerah. Salah satu diantaranya adalah melalui Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Makkareso Maros Sulawesi Selatan yang merupakan UPTD Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Di pusat pelayanan sosial ini, remaja putus sekolah diberikan pelayanan bimbingan fisik, mental agama, sosial dan keterampilan secara profesional. Melalui kegiatan ini diharapkan remaja putus sekolah memiliki kemampuan dan kemandirian serta berkembang secara wajar dalam masyarakat, terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial baru, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Terkait dengan hal inilah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemandirian remaja eks-penerima pelayanan, dengan harapan hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan program pelayanan dan pembinaan remaja putus sekolah melalui Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisa kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, FGD dan studi dokumentasi terhadap data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Informan utama adalah eks-klien, dan informan pendukung adalah orang tua eks-klien, pekerja sosial dan pihak yang terlibat dalam proses pelayanan sosial, rekan kerja dan majikan eks-klien.

Penentuan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Informan eks-klien yang dipilih telah keluar dari PPSBR 1-3 tahun (6 angkatan) yang secara purposive dipilih 5 orang untuk setiap angkatan sehingga berjumlah 30 orang. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melakukan kategorisasi ke dalam aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan

dan dipersentase sehingga diperoleh informasi yang menjelaskan kemandirian eks-klien.

REMAJA: POTENSI DAN PERMASALAHANNYA

Remaja dan Perkembangannya

Istilah remaja yang berasal dari kata Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Saat ini dipergunakan istilah *adolescence* yang mempunyai arti yang lebih luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam rentang perkembangan kehidupan manusia. Masa ini juga dikenal masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik psikis, maupun sosial. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1991). Sedangkan Salzman yang dikutip oleh Yusuf (2004) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut Mappiare (1982) yang dikutip oleh Ali dan Asrori (2009), usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi kedalam dua bagian, usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Aspek perkembangan pada remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama. Masing-masing perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (pembawaan/keturunan) atau hereditas maupun eksternal (lingkungan). Yusuf (2004) mengemukakan bahwa hereditas merupakan faktor yang pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas yang diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan remaja terdiri dari lingkungan keluarga (keberfungsian keluarga, pola hubungan orangtua-anak/sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak), lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya.

Potensi dan Permasalahan Remaja

Pada hakekatnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak berdaya. Campur tangan orang tua lah yang menjadikan manusia yang lahir tak berdaya menjadi berdaya atau mandiri. Setiap orang memiliki berbagai potensi dan kecerdasan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupannya. Orang tua bertugas mengasah kecerdasan dan potensi yang ada dalam diri anaknya. Namun demikian terbentuknya kemandirian seseorang dapat dipengaruhi berbagai hal, seperti kondisi dari masing-masing orang tersebut, kondisi orang tua/keluarga dan kondisi lingkungannya.

Menurut Ihrom yang dikutip oleh Lugina S. (1999) masa remaja adalah masa peralihan yang penuh panca roba menuju orang dewasa. Oleh sebab itu dalam masa ini banyak hal yang seolah-olah bersifat mendua. Banyak hal baru yang memberikan pandangan dan wawasan baru tentang kehidupan dan dunia sosial. Dunianya

kini bukan lagi dunia keluarga, tetapi lebih luas, seolah mata terbuka lebar melihat banyak hal baru di lingkungan yang lebih luas ini, sehingga sering kali menimbulkan kegelisahan dan kebingungan.

Pada usia remaja, seorang sangat dekat bahkan haus terhadap sesuatu yang bersifat baru dalam kehidupan. Refleksi dari kecenderungan naluriah, sangat positif jika ditopang oleh nilai agama yang kokoh, selektif dalam menyerap sesuatu yang baru dan kritis dalam memilih kegiatan sebagai sarana aktualisasi dirinya. Menurut Bainar (1997) hal tersebut dapat dilakukan melalui 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Tatanan ideal seperti uraian di atas, akhirnya akan membuat pengaruh eksternal bukan lagi menjadi ancaman kelangsungan budaya bangsa. Akan tetapi berubah menjadi energi yang memperkuat dorongan tekad remaja untuk berkarya di tengah dinamika pembangunan bangsanya, karena semakin memperkaya khasanah pemikiran dan kreasi remaja dalam mempersiapkan masa depannya. Dunia sekolah yang terputus bagi remaja dari keluarga yang tidak mampu, dilanjutkan oleh pemerintah melalui panti-panti sosial, seperti panti sosial bina remaja.

Berbagai potensi yang dimiliki remaja dapat dimanfaatkan untuk membentuk kepribadian remaja menjadi remaja yang mandiri sehingga tidak terjebak ke hal-hal baru yang negatif. Mereka mampu memilah dan memilih informasi baru yang didapatnya. (<http://chan.student.fkip.uns.ac.id/pengembangan-potensi-remaja>).

Berbagai potensi yang dapat dikembangkan meliputi; kekuatan fisik, kemajuan intelektual, semangat dan gairah, cita-cita yang kuat meski utopis, pergaulan yang luas, minat-minat positif diantaranya: (a) minat pada informasi; (b) kegiatan menolong orang lain/

kegiatan sosial, (c) kritik dan pembaruan (perubahan, inovasi, kreativitas); (d) pribadi pada prestasi yang merupakan modal dasar bagi kesuksesan (*achievement oriented*); (e) minat pribadi pada kemandirian merupakan modal dasar kesuksesan; (f) minat pendidikan yang merupakan modal dasar maksimalisasi pengembangan SDM; (g) minat pekerjaan, dan (h) minat agama yang positif dan menjadi peluang bagi pembinaan kerohanian sejak dini.

Berbagai potensi yang dimiliki remaja ini perlu dikembangkan untuk mendapatkan remaja yang berkualitas. Pengembangan potensi remaja merupakan proses yang disengaja dan sistematis dalam mengkondisikan remaja agar memiliki kecakapan dan keterampilan hidup, baik melalui pendidikan maupun pelatihan.

Untuk dapat mengembangkan remaja, sebelum ataupun bersamaan dengan dilakukannya usaha konkrit pengembangan remaja, perlu pengertian dan pemahaman para pendidik/pelatih terhadap remaja, baik kecakapan personil maupun kecakapan vokasional. Terkait dengan proses melatih remaja, terlebih dahulu perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian berfikir secara kritis, strategis dan taktis. Remaja dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan masalah.

Di sisi potensi yang dimiliki oleh remaja, terdapat permasalahan yang sulit diatasi oleh remaja itu sendiri. Menurut Nuritaputranti (2008) ada beberapa masalah yang dihadapi remaja masa kini antara lain: 1) kebutuhan akan figur teladan; 2) Sikap apatis; 3) Kecemasan dan kurangnya harga diri, stress/frustasi; 4) Ketidakmampuan untuk terlibat; 5) Perasaan tidak berdaya; 6) Pemujaan akan pengalaman; 7) Bentuk-bentuk dari perbuatan yang anti sosial (hidup hura-hura, bolos sekolah, ngebut, membentuk geng/kelompok).

Kemandirian

Pada dasarnya kemandirian seseorang selain faktor genetik, hal yang lebih besar yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah faktor lingkungan, artinya kemandirian dapat dilatih sesuai dengan potensi yang ada pada diri masing-masing individu remaja, sehingga remaja mendapatkan kemandiriannya. Zainun Mu'tadin Mengutip pendapat Reber (1985) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Sedangkan untuk mendapatkan kemandiriannya diperlukan dukungan dan dorongan dari keluarga/orang tua serta lingkungan sekitarnya sebagai penguat bagi setiap perilakunya. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (<http://daffadilmuslimah.multiply.com/journal/item/162>.)

Kemudian Musdalifah (2007) mengutip pendapat Mönks (1993) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian: a) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; b) Mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; c) Memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; d) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial. Beberapa indikator kemandirian yaitu: (a) Melakukan apa yang ia

yakini benar meskipun orang lain mengkritik/menjejek bahkan mengancam; (b) Mau mengambil resiko dan mau berupaya keras untuk meraih prestasi; (c) Mau mengakui kesalahan secara terbuka dan berupaya belajar dari kesalahan itu; (d) Memandang tantangan sebagai kesempatan; (e) Memiliki antusiasme dan inisiatif yang tinggi; (f) Mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan pada pilihan yang agak pelik setelah mempertimbangkannya dan siap mengambil resiko yang mungkin mucul (<http://bintangtimur2.blogspot.com/2007/02/membangun-kemandirian-anak-didik.html>).

Sedangkan Mu'tadin (2002) mengutip pendapat Robert Havighurst (1972) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari berbagai aspek yang dapat dilihat yaitu:

- a. Aspek intelektual, mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orangtua.

Terbentuknya kemandirian pada anak maupun remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor intern maupun ektern. Faktor intern merupakan faktor yang berada di dalam diri anak, seperti; (a) faktor fisik, keadaan cacat akan berbeda dengan fisik yang sehat; (b) konsep diri, jika konsep diri anak terhadap

dirinya baik maka kemandiriannya akan tumbuh dengan baik; (c) Faktor perbedaan individu, perbedaan tingkat kemampuan kognitif, sesuai dengan asas perkembangan kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor individu yang meliputi: (a) Faktor pola asuh orangtua; (b) hubungan orangtua dan anak; (c) faktor kebiasaan; (d) faktor pengenalan diri; dan (e) faktor pendidikan orang tua. (<http://icestick-s.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>).

Ali dan Ansori (2009) menambahkan selain faktor tersebut, gen, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat atau lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja. Salah satunya lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah teman sebaya. Proses sosialisasi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbangunnya kemandirian. Seperti yang dikatakan Hurlock (1991) bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang dicerna dalam kelompoknya. Selain faktor di atas, Inggrit Nurfarizki (2010) menambahkan bahwa faktor ekonomi ikut serta mempengaruhi kemandirian remaja.

Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja

Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja atau Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah lembaga pelayanan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah terlantar secara profesional, yang memungkinkan terwujudnya kemandirian sehingga terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya (Dep.

Sosial, 2002). Sedangkan tujuan pelayanan sosial yang diberikan oleh PPSBR kepada remaja putus sekolah adalah: (a) Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat putus sekolah dan terlantar; (b) Terwujudnya kemandirian remaja atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan dan memutuskan cara yang terbaik terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya; (c) Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan yang bersangkutan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.

Pelayanan sosial yang diberikan di PPSBR terhadap remaja putus sekolah terlantar, diharapkan dapat mewujudkan remaja yang mandiri. Sehingga faktor ketidakmampuan orangtuanya dalam mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, bukan lagi menjadi alasan bagi remaja tersebut untuk tidak mendapatkan nilai kesejahteraan.

GAMBARAN UMUM PPSBR MAKKARESO MAROS

Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Makkareso Maros merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya lembaga ini dikenal dengan nama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR).

PPSBR mempunyai visi “terwujudnya kemandirian anak remaja yang mengalami ketidakberfungsian sosial yang kreatif, terampil dan produktif di Sulawesi Selatan. Sedangkan misi yang diemban adalah “membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi anak; mengembangkan keterampilan; mencegah anak remaja dari ketidakberfungsian sosial; mengembangkan prakarsa dan peranan masyarakat”.

Tugas pokoknya adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak remaja yang mengalami masalah sosial, pelayanan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja agar mereka dapat melaksanakan fungsi dan peran sosialnya di masyarakat serta ikut aktif dalam proses pembangunan. Sedangkan fungsi dari PPSBR adalah: (a) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi penyembuhan dan penyantunan, pengembangan dan pencegahan; (b) Pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi pengumpulan dan penyiapan data serta konsultasi; (c) Pusat pengembangan kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi observasi dan identifikasi, pembinaan mental serta bimbingan kemasyarakatan.

Sasaran pelayanannya adalah anak/remaja terlantar putus sekolah, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak dari rumah tangga retak yang terlantar, anak dari keluarga ekonomi lemah, dan anak korban *trafficking*. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima pelayanan adalah: (a) usia 15 sampai 21 tahun; (b) putus sekolah SD, SLTP, atau SLTA; (c) tidak mempunyai pekerjaan; (d) belum menikah; (e) sehat jasmani dan rohani; (f) mematuhi segala program dan tata tertib yang berlaku dalam pusat pelayanan; (g) memiliki kemampuan baca tulis huruf latin; (h) bersedia diasramakan (i) membawa rekomendasi dan Pemerintah Daerah pengirim dan pengurus Karang Taruna; (j) berminat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti bimbingan di pusat pelayan sosial.

Sejak tahun 2002 UPTD PPSBR Makkareso Maros mulai menangani permasalahan anak jalanan (bekerjasama dengan Rumah Singgah di Makasar), dan anak yang berhadapan dengan hukum (bekerjasama dengan BAPAS Makasar).

Selama dalam pelayanan dan bimbingan, penerima manfaat diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh pusat pelayanan sosial. Pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh PPSBR kepada penerima pelayanan untuk mendapatkan kemandiriannya adalah:

1. Bimbingan sosial; materi bimbingan sosial antara lain: usaha kesejahteraan sosial, pengantar pekerjaan sosial, dinamika kelompok, kepemimpinan, kekarangtarunaan, kewirausahaan dan koperasi, kesehatan masyarakat, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pelajaran pendahuluan bela negara, keamanan dan ketertiban masyarakat, dan psikologi sosial.
2. Bimbingan mental; materi bimbingan mental antara lain: pendidikan agama Islam meliputi: shalat berjamaah, tauhid, aqidah dan akhlak, fiqh, tajwid, retorika dakwah, iqra' dan tadarus Al Qur'an, diskusi kelompok, pembacaan surat Yasin. Sedangkan pendidikan agama Kristen meliputi: kebaktian dan oikumene yang diintegrasikan dengan kegiatan lintas alam, rekreasi dan malam seni.
3. Bimbingan; materi bimbingan fisik, antara lain: senam kesegaran jasmani/poco-poco, jasmani militer, olahraga, kebersihan lingkungan, pencak silat/bela diri, *outbond* (*ice breaking*) dll.
4. Bimbingan keterampilan kerja; materi keterampilan kerja terdiri dari jurusan otomotif, elektronika, tata rias dan penjahitan, reparasi handphone, teknik pendingin, sablon, komputer, pertukangan kayu/mebeler dan las.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Informan eks-klien penelitian ini 30 orang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden Saat Masuk dan Setelah Keluar PPSBR

| No. | Tingkat Pendidikan | Sebelum | | Setelah | |
|--------|-----------------------------|-----------|-------|-----------|-------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| 1. | Tamat SD/ sederajat | 2 | 6,67 | 2 | 6,67 |
| 2. | Tidak tamat SLTP/ sederajat | 2 | 6,67 | 1 | 3,33 |
| 3. | Tamat SLTP/ sederajat | 11 | 36,67 | 7 | 23,33 |
| 4. | Tidak tamat SLTA/ sederajat | 10 | 33,33 | 1 | 3,33 |
| 5. | Tamat SLTA | 5 | 16,67 | 18 | 60 |
| 6. | Mahasiswa | - | | 1 | 3,33 |
| Jumlah | | 30 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Data primer eks-klien.

Tabel 1 terlihat bahwa tingkat pendidikan sebagian informan saat masuk PPSBR adalah tamat SLTA (16,67%). ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan syarat yang ditentukan sebelumnya. Menurut pekerja sosial, hal ini terjadi karena adanya pengiriman calon klien dari Dinas Sosial yang tidak sesuai dengan persyaratan. Di sisi lain PPSBR kesulitan untuk mengembalikan calon klien yang tidak sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, karena tidak ada dana pengembalian calon klien. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah, jika calon klien dikembalikan ke lembaga pengirim, akan menjadi bumerang bagi pusat pelayanan, karena tahun berikutnya PPSBR akan mengalami kesulitan mendapatkan klien.

Pada tabel tersebut juga terlihat peningkatan jumlah tingkat pendidikan formal informan setelah mengikuti pelayanan dan bimbingan di PPSBR sesuai dengan kemampuan eks-klien untuk meningkatkan pendidikannya. Hal ini terkait dengan motivasi yang diberikan oleh pekerja sosial di pusat pelayanan, untuk meningkatkan kualitas hidupnya selain dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Salah satu diantaranya dilakukan dengan cara kembali ke bangku sekolah untuk mendapatkan ilmu sekaligus meningkatkan tingkat pendidikan formalnya.

Jumlah eks-klien yang kembali sekolah sebanyak 28 orang. Eks-klien yang kembali sekolah adalah mereka yang sudah bekerja dan sudah mampu membiayai sekolahnya sendiri. Mereka mampu menyisihkan penghasilannya untuk kebutuhan pendidikannya. Alasan yang sangat mendasarkan yang diungkapkan adalah putus sekolah yang mereka alami karena kondisi ekonomi orang tuanya yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, padahal mereka menginginkan dan membutuhkannya. Tetapi saat ini mereka memiliki pendapatan sendiri yang mampu mereka sisihkan untuk membiayai sekolahnya sendiri, untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian mereka berharap dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk penghasilan yang lebih besar dari saat ini. Dengan demikian eks-klien dapat meningkatkan status sosial dan status ekonomi keluarganya. Data ini sekaligus mengindikasikan meningkatnya tingkat kemandirian dalam aspek intelektual dan ekonomi eks-klien.

Masing-masing informan memiliki alasan tersendiri untuk mengikuti pelayanan dan bimbingan di PPSBR, ada yang keinginan sendiri, ikut-ikutan teman, diminta orang tua dan diminta petugas dan lain lain, seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alasan Mengikuti Pelayan di PPSBR

| No. | Jenis Alasan | Frekuensi | % |
|-------------|---|-----------|-------|
| 1. | Ikut-ikutan teman | 1 | 3,33 |
| 2. | Ingin belajar mandiri | 1 | 3,33 |
| 3. | Diminta orangtua | 2 | 6,67 |
| 4. | Diminta petugas/aparat | 1 | 3,33 |
| 5. | Ketimbang menganggur | 5 | 16,67 |
| 6. | Saya banyak kekurangan, PPSBR banyak membantu | 5 | 16,67 |
| 7. | Ingin mengikuti keterampilan tertentu | 15 | 50 |
| J u m l a h | | 30 | 100 |

Sumber: Data primer eks-klien.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada awalnya tidak semua informan mengikuti kegiatan di PPSBR atas kehendak sendiri, tetapi atas dorongan orang lain untuk mendapatkan perubahan, baik perubahan kemandirian maupun perubahan sikap. Di lain pihak sebelum masuk pusat pelayanan sosial ini, sebagian eks-klien masih menunjukkan ketidaktahuannya terhadap lembaga ini sehingga tujuan atau alasan masuk PPSBR masih variatif, bahkan masih ada yang tidak jelas. Menurut pekerja sosial tujuan klien masuk PPSBR dan pemahannya terhadap PPSBR, mempengaruhi tingkat keberhasilan klien mendapatkan kemandiriannya. Klien yang masuk PPSBR dengan latar belakang atas kehendak sendiri, akan lebih berhasil dan lebih memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan, serta terlihat lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan.

PROSES PELAYANAN

Pelayanan dan pembinaan yang diberikan panti kepada penerima pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari klien. Menurut pekerja sosial, pelayanan dan bimbingan serta fasilitas yang diberikan meliputi asrama, pakaian seragam kerja/pendidikan, peralatan tulis menulis, akomodasi dan konsumsi, bahan dan alat keterampilan kerja, biaya transport pemanggilan dan pemulangan, praktek belajar kerja/magang dan bantuan stimulan.

Menurut informan eks-klien selama tinggal di PPSBR, setiap hari selalu ada kegiatan, bahkan hari libur pun lebih banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, senam pagi, bola voli, dan lain-lain. Secara rinci kegiatan yang diikuti adalah:

- a. Bimbingan fisik, meliputi olah raga yang terdiri dari senam, sepak bola, bola volly, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, kebersihan lingkungan/ penyuluhan hidup bersih dan jasmani militer.
- b. Bimbingan sosial yang terdiri dari konseling individu, dinamika kelompok, konseling kelompok, kepemimpinan, kekarangtarunaan, kewirausahaan, koperasi, kewarganegaraan dan pengenalan dunia kerja.
- c. Bimbingan mental agama, terdiri dari dua jenis bimbingan yakni bimbingan mental agama islam dan bimbingan mental agama kristen. Bimbingan mental agama islam terdiri dari bimbingan akhlak, membahas tentang fiqih islam, belajar mengaji (iqra'), bimbingan shalat berjamaah, tadarus Al Qur'an, diskusi kelompok dll. Sedangkan bimbingan mental Agama Kristen meliputi kebaktian dan oikomene. Bimbingan mental yang dilakukan secara bersama adalah lintas alam, rekreasi dan malam seni.
- d. Keterampilan kerja, terdiri dari jurusan: Teori dan praktek montir mobil, teori dan

praktek montir motor, teori dan praktek tata rias/salon, teori dan praktek menjahit, teori dan praktek sablon, teori dan praktek tata boga, teori dan praktek elektronika (TV, tape, radio), teori dan praktek las, teori dan praktek komputer, teori dan praktek pendingin (AC dan kulkas), teori dan praktek listrik, teori dan praktek service HP.

KEMANDIRIAN EKS-KLIEN

Pedoman Penyelenggaraan PPSBR menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelayanan yang dilakukan adalah terwujudnya kemandirian remaja atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya. Hal ini pulalah yang menjadi harapan yang paling utama dari klien, ketika mereka mampu mandiri dan diterima secara layak dan manusiawi oleh pelbagai kalangan di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terwujud dengan memberikan pembinaan dan bimbingan di PPSBR.

Kemandirian eks-klien dapat dilihat dari berbagai faktor. Mengacu kepada pendapat Robert Havighurst maupun Musdalifah, sebagaimana telah dijelaskan di atas, kemandirian terdiri dari 4 aspek. yaitu kemandirian sosial, ekonomi, emosi dan intelektual. Sejalan dengan materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan di PPSBR yakni materi bimbingan fisik, sosial, mental spiritual dan keterampilan, klien diharapkan mampu mencapai kemandirian dimaksud. Walaupun pada dasarnya pembinaan dan bimbingan yang dilakukan lebih mengarah pada kemandirian sosial. Hal ini terlihat dari jumlah jam latihan dan bimbingan yang diberikan berbanding 60:40 antara bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Namun secara personal, pembinaan ini menimbulkan efek internalisasi melalui proses dan dinamika psikologis pada aspek kognitif dan afektif secara berkelanjutan,

yang pada akhirnya mengarah pada perubahan sikap dan perilaku klien.

Kemandirian eks-klien juga dapat dilihat dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perubahan sikap dan perilakunya termasuk kemandiriannya, yang dalam penelitian ini hanya dapat diukur berdasarkan data kualitatif, seperti keterlibatannya dalam berbagai kegiatan di masyarakat dan kepedulian terhadap permasalahan yang dihadapi keluarga besarnya, dan keikutsertaannya dalam memberi solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Kemandirian Sosial

Terlihat dari keberanian eks-klien untuk aktif mengambil inisiatif membina relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya tanpa ketergantungan pada orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan informan maupun orang tua tentang sejauh mana informan mampu berkomunikasi dengan keluarganya, beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan remaja sekitar, maupun aktivitas sosial lainnya. Serta sejauh mana kehadiran eks-klien diterima oleh masyarakat sehingga dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, dan pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih lebih baik bagi pranata sosial dan atau aktivitas sosial kemasyarakatan yang sedang berjalan. Data lapangan menunjukkan bahwa, sebagian besar eks-klien (41,5%) menyatakan kemanfaatan yang paling dirasakan setelah keluar dari PPSBR adalah pertemanan yang semakin luas dan berkualitas. Kemudian 37,5% informan eks-klien mengatakan keakraban yang semakin erat dengan orang tua dan keluarga, 26,7% mengatakan lingkungan kerja saya semakin produktif dengan kehadirannya setelah di PPSBR, 19,8% informan eks-klien mengatakan lingkungan kampung semakin mengakui kemampuan dan eksistensi saya setelah mengikuti PPSBR, dan 9,6% mengatakan

kegiatan keagamaan di lingkungan semakin aktif atau semarak karena keterlibatannya setelah PPSBR.

Dari pernyataan eks-klien tersebut terlihat bahwa eks-klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki sehingga kehadirannya berpengaruh dan bermanfaat bagi lingkungannya. Walaupun dari pernyataan tersebut terlihat pengaruh dan manfaat yang signifikan adalah baru pada pertemanan yang semakin luas dan berkualitas (41,5%), artinya pergaulan eks-klien dengan teman sebaya tidak lagi bersifat hanya sekedar kumpul-kumpul dan hura-hura, tetapi sudah mengarah pada pertemanan yang menujuk pada menata masa depan yang berkualitas, dengan mengaktualisasikan ilmu dan keterampilan yang dimiliki dari PPSBR. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan 43,1% informan eks-klien bahwa kemampuan dan eksistensinya di lingkungan kampungnya cukup diakui setelah dari PPSBR. Namun walaupun belum maksimal, terlihat juga keakraban eks-klien dengan orang tua dan keluarganya yang semakin meningkat setelah dari PPSBR, demikian juga dengan lingkungan kerja dan lingkungan kampung yang mengakui kemampuan dan eksistensi nya setelah dari PPSBR.

Kemandirian intelektual dan emosi

Aktivitas membangun relasi sosial dilandasi oleh kemampuan berfikir secara intelektual berupa penalaran dalam memahami beragam kondisi, pertimbangan-pertimbangan dan pengendalian emosi sehingga tercipta relasi yang relatif harmonis. Artinya kemandirian dalam aspek sosial ini bersinergi dengan kemandirian dalam aspek intelektual/kognitif dan emosional. Satu ilustrasi yang perlu dibanggakan yang menggambarkan kondisi kemampuan eks-klien untuk memahami kondisi keluarganya.

Seorang remaja hampir putus asa menghadapi kehidupannya yang dirasakan tidak jelas, karena kondisi orangtua yang tidak mampu memberikan pendidikan yang lebih tinggi untuk menggapai masa depan yang lebih cerah, lebih lagi tidak memiliki kemampuan atau keterampilan apapun untuk menciptakan kegiatan yang menghasilkan, sering menyalahkan orangtua karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sebagai seorang remaja yang memiliki banyak keinginan. Setelah mengikuti kegiatan yang diberikan di PPSBR, anak tersebut mampu mengendalikan diri dan menciptakan suasana senang dengan tidak pernah lagi menyalahkan orang tuanya dengan kondisi keluarga yang ada saat ini. Hal ini diakui oleh informan orangtua dengan semangatnya mengatakan dengan rasa syukurnya bahwa antara ia dan anaknya saat ini mampu menjalin rasa kekeluargaan yang nyaman, anaknya lebih banyak memahami kondisi orangtuanya yang tidak mampu memberikan pendidikan yang terbaik yang dikehendakinya. Demikian juga dengan adik-adiknya, lebih akrab dan terlihat lebih menyayangi.

Selain kemanfaatan yang dirasakan oleh eks-klien baik untuk dirinya maupun bagi lingkungannya, kemandirian sosial, kemandirian intelektual dan emosi dapat juga dilihat secara bersamaan dari keikutsertaan atau partisipasi eks-klien dalam kegiatan di lingkungannya dan kemampuan eks-klien dalam bermusyawarah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keluarga dan masyarakat. Data lapangan menunjukkan sebagian informan eks-klien mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kampungnya maupun di lembaga sosial lainnya, serta dapat ikut serta dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Gambaran tentang hal ini dapat dilihat dari pernyataan eks-klien dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pernyataan Informan Eks-Klien tentang Aktivitasnya Pasca-Pembinaan di PPSBR

| No. | Pernyataan Responden | Frekuensi | % |
|-----|--|-----------|-------|
| 1. | Saya dapat berpartisipasi aktif di setiap kegiatan di kampung. | 13 | 43,33 |
| 2. | Saya membentuk lembaga kepemudaan yang belum pernah dibentuk selama ini | 4 | 13,33 |
| 3. | Saya turut menggiatkan lembaga sosial di desa | 4 | 13,33 |
| 4. | Ikut bermusyawarah dalam keluarga dalam mengatasi permasalahan | 18 | 60,00 |
| 5. | Dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan di setiap persoalan keluarga | 18 | 60,00 |

Sumber: Data primer eks-klien.

Terkait dengan aktivitas dan kemampuannya yang dapat diaktualisasikan di masyarakat di berbagai kegiatan pasca mengikuti pembinaan di PPSBR.

Tabel 3 di atas memperlihatkan dengan jelas adanya perubahan sikap dan perilaku sebagian eks-klien yang menggambarkan kemandiriannya pasca mengikuti pembinaan di PPSBR. Bukan saja sekedar mampu memerankan diri di masyarakat maupun di lingkungan keluarga, namun sudah ada yang mampu mengambil inisiatif membentuk organisasi berupa lembaga kepemudaan di desanya seperti Karang Taruna dan remaja Masjid.

Sejumlah 70% informan eks-klien mengakui terlibat dalam musyawarah keluarga untuk membantu menyelesaikan masalah penting, dan kemudian sebagian besar dari eks-klien yang ikut bermusyawarah terlibat juga dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarganya. Hal ini dapat diartikan bahwa eks-klien diakui keberadaannya setelah dari PPSBR dan terjalin keakraban yang semakin erat dengan orang tua dan keluarganya seperti yang telah diakui oleh eks-klien.

Menanggapi perkembangan informan eks-klien, orangtua merasa sangat gembira menyambut perubahan yang terjadi pada anaknya. *"Sebelum masuk panti (maksudnya PPSBR) kegiatan anak-anak sungguh tidak jelas.*

Pagi sudah keluar rumah dan pulang malam hari, orangtua tidak tahu apa yang dilakukan, jauh beda dengan sekarang", demikian pengakuan salah satu orangtua. Informan orang tua juga mengatakan, *"Sebelum masuk panti kegiatan anaknya lebih banyak nongkrong dipinggir jalan, seperti kebingungan tidak jelas apa yang harus dilakukan. Untuk mencari pekerjaan sangat sulit karena pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan. Tetapi setelah belajar di PPSBR sudah mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Sudah dapat mengikuti kegiatan remaja, maupun kegiatan masyarakat lainnya."*

Terkait dengan kondisi keluarga, seorang Informan orangtua yang lain mengatakan bahwa, *"Sebelum masuk Panti [PPSBR], anaknya tidak pernah mau tahu tentang permasalahan keluarga. Namun saat ini semua permasalahan yang dihadapi dalam keluarga, eks-klien selalu ikut andil dalam mencari solusi pemecahan masalah tersebut, bahkan tidak jarang dengan pengetahuan yang diperoleh, eks-klien mampu memberikan solusi yang tepat."* Ini berarti bahwa pertimbangan atau pendapat yang diajukan oleh eks-klien sering mendapat persetujuan dari anggota keluarga. Kepercayaan keluarga terhadap kemampuan eks-klien dalam memecahkan masalah keluarga merupakan satu kebanggaan, bahwa eks-klien mampu menyerap berbagai bimbingan dan kegiatan yang diperoleh di PPSBR.

Meskipun demikian dari 30 informan eks-klien yang ditemui, tidak secara keseluruhan dapat mengaktualisasikan diri di masyarakat sebagai seorang warga yang mampu bersosialisasi dengan baik. Seorang informan orangtua mengaku bahwa perilaku anaknya sama saja seperti sebelumnya. Artinya si anak belum menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Kalau dulu anaknya hobi nongkrong dengan teman sebaya di pinggir jalan, sekarang masih sama. Anak tersebut sering menunjukkan tingkah laku yang tidak dewasa, tidak peduli dengan kondisi di rumah, belum memiliki kemampuan dan kemauan untuk merubah diri kearah yang lebih baik. Pernyataan informan orangtua ini didukung oleh pekerja sosial. Bahkan pekerja sosial dengan tegas mengakui bahwa tidak semua klien berhasil dibina dan dibimbing di PPSBR. Hal ini sangat tergantung dari kemauan dan kemampuan klien dalam mengikuti kegiatan yang diberikan dan didukung oleh kesesuaian kegiatan yang diminati. Pekerja sosial juga mengatakan bahwa, kemandirian eks-klien sangat dipengaruhi oleh kondisi awal ketika masuk pusat pelayanan, apakah atas kemauan sendiri atau dipaksakan oleh orang lain (seperti terlihat pada Tabel 2). Jika dipaksakan oleh orang lain, klien tersebut cenderung sulit dibina dan dibimbing. Biasanya klien yang seperti ini sulit merubah sikap dan perilakunya, karena sudah diawali dengan tidak adanya kemauan untuk berubah dari dirinya sendiri.

Kemudian selain hal tersebut, dibutuhkan figur yang membentuk kepribadian klien. Sebagaimana dijelaskan Nuritaputranti (2008) ada beberapa masalah yang dihadapi remaja masa kini. Salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan figur teladan. Remaja jauh lebih mudah terkesan akan nilai-nilai luhur yang berlangsung dari keteladanan daripada hanya sekedar nasihat-nasihat bagus. Sejalan dengan hal ini, bagi seorang pekerja sosial, instruktur

maupun pembimbing dan petugas lainnya yang berkaitan dengan pemberian pelayanan dan bimbingan terhadap remaja putus sekolah di PPSBR ini, dituntut memiliki figur yang menjadi contoh bagi kliennya. Hal ini salah satu factor pendukung untuk menjadikan kliennya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan PPSBR sehingga mampu mengikuti semua kegiatan walaupun pada awalnya tidak berminat. Dengan demikian lebih mudah bagi pekerja sosial dan petugas lainnya, memberikan bimbingan untuk membentuk remaja yang mandiri. Pada tabel 4 berikut dapat dilihat pernyataan eks-klien terhadap petugas yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.

Tabel 4. Petugas yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Kepribadian Eks-Klien Ketika di PPSBR

| No. | Petugas Yang Berperan | Jumlah | % |
|-------------|-----------------------|--------|-------|
| 1. | Kepala PPSBR | 2 | 6,67 |
| 2. | Pekerja Sosial | 12 | 40,00 |
| 3. | Instruktur | 8 | 26,67 |
| 4. | Guru Agama | 3 | 10,00 |
| 5. | Pengasuh | 2 | 6,67 |
| 6. | Petugas Keamanan | 1 | 3,33 |
| 7. | Petugas Dapur | 1 | 3,33 |
| 8. | Tidak tau | 1 | 3,33 |
| J u m l a h | | 30 | 100 |

Sumber: PPSBR Makkareso.

Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab bagi sebagian kecil informan yang tidak menemukan figur petugas yang berpengaruh pada dirinya adalah, saat masuk PPSBR atas paksaan orang lain, sehingga klien tersebut tidak sepenuh hati mengikuti kegiatan. Lebih jauh pekerja sosial mengatakan bahwa keterpaksaan tersebut terkait dengan kebiasaan sebagian kecil klien remaja putus sekolah yang sering nongkrong malas-malasan di pinggir jalan yang cenderung mengarah ke kenakalan remaja, seperti mengganggu orang

lewat, merokok dll. Suasana tersebut sering terbawa ke PPSBR. Klien seperti ini lebih sulit untuk diberikan bimbingan, karena di luar jam kegiatan kadang-kadang keluar tanpa seijin petugas PPSBR. Sedangkan pekerja sosial, instruktur, Kepala PPSBR, guru agama dan pengasuh, merupakan urutan petugas yang menjadi figur bagi klien dalam pembentukan kepribadiannya untuk mencapai kemandirian. Hal ini dapat dimaklumi karena pekerja sosial dan instruktur merupakan petugas yang paling sering berhadapan dengan klien dalam rangka memberikan bimbingan. Pekerja sosial berperan dalam memberikan bimbingan sosial, fisik bahkan bimbingan mental, serta mendampingi klien saat pelaksanaan praktek maupun pemberian teori keterampilan. Pekerja sosial juga menyelesaikan masalah klien yang sering terjadi, baik masalah antar klien maupun dengan lingkungannya. Sehingga tidak bisa dipungkiri ketika informan mengatakan bahwa pekerja sosial merupakan petugas yang lebih banyak memberikan pengaruh terhadap klien.

Jika pekerja sosial dan aparat lainnya berperan membina dan membimbing klien saat berada di PPSBR, maka ketika kembali ke masyarakat, maka keluarga dan masyarakatlah yang harus mendukung dan menentukan keberhasilan eks-klien. Artinya ketika PPSBR telah memberikan pelayanan, pembinaan dan bimbingan dan telah dianggap mampu mandiri, ketika kembali ke keluarganya, mutlak dibutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat lingkungannya, sehingga kemandiriannya akan berkembang maksimal.

Kemandirian ekonomi

Sejalan dengan mengalirnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, eks-klien mengembangkan kreativitasnya dengan cara mengamalkan ilmu yang diperoleh di PPSBR. Sesuai dengan persepsi umum yang berkembang

di tengah-tengah masyarakat, kreativitas tersebut mencapai puncak ketika eks-klien mempunyai penghasilan tersendiri dengan cara bekerja, baik secara formal maupun informal walaupun nilai nominalnya masih pada taraf pemenuhan kebutuhan pokok saja. Pada tabel berikut terlihat jumlah responden yang sudah bekerja dan jenis pekerjaan yang ditekuni.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan yang Ditekuni Eks-Klien

| No. | Jenis Pekerjaan | Frekuensi | % |
|--------|-----------------|-----------|-------|
| 1. | Servis elektro | 3 | 10,00 |
| 2. | Salon | 3 | 10,00 |
| 3. | Montir/bengkel | 5 | 16,67 |
| 4. | Masih Magang | 1 | 3,33 |
| 5. | Wiraswasta | 6 | 20,00 |
| 6. | Pegawai swasta | 7 | 23,33 |
| 7. | SATPAM | 2 | 6,67 |
| 8. | Belum bekerja | 3 | 10,00 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data primer.

Keterangan: *Belum bekerja terdiri dari ibu rumah tangga (1 orang) belum mendapat pekerjaan (2 orang).*

Data pada Tabel 5 di atas menunjukkan 3 orang (10,00%) eks-klien tidak bekerja, Sementara 27 orang lainnya (90,00%) telah bekerja. Sejalan dengan hilangnya status pengangguran bagi eks-klien ini, merekapun mengalami perbaikan status sosial dan peningkatan ekonomi. Lebih jauh mereka mampu merubah sikap dan perilaku dengan memilih, menetapkan dan memutuskan cara yang terbaik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.

Menganggur adalah salah satu masalah yang dihadapi remaja putus sekolah, tetapi dengan pembinaan yang dilakukan oleh PPSBR, eks-klien mampu menempatkan dirinya pada salah satu jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan. Mereka dapat memanfaatkan potensi yang ada dilingkungannya maupun memanfaatkan potensi dirinya yang diperoleh dari PPSBR, seperti terlihat pada Tabel 5.

Dari pekerjaan yang ditekuni eks-klien, mereka mendapatkan penghasilan yang cukup beragam, seperti terlihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah Penghasilan Eks-Klien yang Sudah Bekerja

| No. | Jumlah Penghasilan (Rp) | Frekuensi | % |
|--------|-------------------------|-----------|-------|
| 1. | 200.000 - 399.000 | 1 | 3,33 |
| 2. | 400.000 - 599.000 | 5 | 16,67 |
| 3. | 600.000 - 799.000 | 9 | 30,00 |
| 4. | 800.000 - 999.000 | 4 | 13,33 |
| 5. | 1.000.000 - 1.199.000 | 5 | 16,67 |
| 6. | 1.200.000 - 1.399.000 | 2 | 6,67 |
| 7. | 1.600.000 - 1.799.000 | 1 | 3,33 |
| 8. | Belum ada penghasilan | 3 | 10,00 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber: Data sekunder.

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 6 di atas, sebagian besar penghasilan eks-klien masih rendah. Bahkan jika dibandingkan dengan standar harga kebutuhan dasar di pasar, penghasilan tersebut masih jauh dari kategori cukup. Namun demikian informan mengaku bahwa mereka berusaha mengelola penghasilannya sesuai dengan prioritas kebutuhannya. Bahkan satu di antara eks-klien yang menjadi informan mampu melanjutkan sekolahnya hingga ke jenjang perguruan tinggi (saat penelitian ini dilakukan masih kuliah), dengan biaya sendiri tanpa bantuan orang tua/keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang nyata terhadap sikap dan perilaku eks-klien pasca pelayanan PPSBR sehingga ia mampu merubah atau meningkatkan statusnya baik dari sisi sosial, ekonomi, emosi maupun intelektual, walaupun dalam kenyataannya belum secara keseluruhan eks-klien dapat menunjukkan hal yang sama.

PENUTUP

Kenyataan yang dihadapi dari pernyataan-pernyataan dan bahasan diatas, bahwa ternyata belum semua eks-klien mampu beradaptasi

atau bersosialisasi secara keseluruhan dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, teman dan lain lain. Demikian juga yang terkait dengan kemampuannya terlibat dalam proses pemecahan masalah keluarga dengan memberikan pemikiran, penalaran berupa solusi atau alternatif serta kematangan dalam mengendalikan emosi. Hal yang sama, untuk meningkatkan nilai ekonominya, selain masih ada eks-klien yang memiliki penghasilan yang cukup kecil, masih ada eks-klien yang belum bekerja. Hal ini menunjukkan meskipun PPSBR telah berupaya memberi pengaruh perubahan positif bagi remaja putus sekolah dari sisi mental, kepribadian, emosional, spiritual, fisik, kesehatan serta membekalinya dengan keterampilan. Tetapi pengaruh dan dukungan lingkungan terdekat eks-klien masih merupakan penentu yang dominan dalam pencapaian kemandirian eks-klien, serta peran serta lembaga pengirim dan tokoh masyarakat dalam memonitoring perkembangan eks-klien, serta ikut membimbing eks-klien di masyarakat. Bagaimana keluarga dan lingkungannya mampu mengakui dan memberi peran kepada eks-klien sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki, sehingga eks-klien dapat mengaktualisasikan dirinya di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sosial lainnya.

Kemandirian yang dicapai oleh sebagian eks-klien Pada aspek sosial, kemandirian eks-klien terlihat dari kemampuannya mengambil inisiatif dalam membangun relasi sosial sehingga ia mampu berpartisipasi dalam kegiatan keluarga dan lingkungannya, bahkan mampu mendirikan organisasi kepemudaan.

Selanjutnya pada aspek ekonomi, kemandirian eks-klien terlihat dari kemampuannya memperoleh penghasilan dengan cara bekerja. Walaupun masih jauh dari kategori cukup, mereka mampu mengelola keuangannya sesuai dengan skala prioritas kebutuhannya.

Pada aspek intelektual, kemandirian eks-klien terlihat dari kemampuannya terlibat dalam proses pemecahan masalah keluarga dengan memberikan pemikiran, penalaran berupa solusi alternatif, serta kemampuannya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemudian secara emosional, kemandirian eks-klien terlihat dari kemampuannya membangun relasi sosial, memperoleh pekerjaan, hingga menawarkan solusi alternatif dalam pemecahan masalah. Hal ini dilandasi oleh kematangan dalam mengendalikan emosi sehingga relasi sosial yang terbangun relatif harmonis.

Selanjutnya sebagian responden yang belum mencapai kemandiriannya, kendala yang dihadapi adalah lingkungan masyarakat maupun keluarga belum mendukung sepenuhnya untuk tercapainya kemandirian tersebut, hal ini terlihat dari belum diikutkannya eks-klien dalam berbagai urun rembuk dalam keluarga sebagai solusi pemecahan masalah keluarga, dan belum diikutkannya eks-klien dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Kemudian dilain pihak ketidak berhasilan eks-klien karena ketika masuk PPSBR atas dasar paksaan orang lain, sehingga tidak bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan dan bimbingan di PPSBR, pada akhirnya merasa belum mampu mengaktualisasikan dirinya ketika kembali ke masyarakat. Bahkan ada sebagian kecil responden eks-klien yang masih dalam kondisi seperti sebelum masuk PPSBR.

Guna mengoptimalkan pembinaan di PPSBR, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Perekrutan calon klien: PPSBR memperjelas poin-poin persyaratan calon klien sehingga semua klien tepat sasaran dan sesuai dengan persyaratan yang diberikan, dan sosialisasi program dapat dilaksanakan bersama Dinas Sosial sampai ke wilayah-wilayah calon klien, sehingga calon klien mengetahui

dan memahami program lembaga dan tidak ada calon klien yang merasa terpaksa masuk PPSBR karena belum memahami program PPSBR. Dengan demikian mampu melaksanakan kegiatan di panti dengan sungguh-sungguh, dan menyadari bahwa di panti akan diberikan pelayanan sosial dan bimbingan untuk merubah sikap dan perilaku calon klien untuk mencapai kemandiriannya.

- b. Mengingat belum keseluruhan responden eks-klien mampu mandiri dengan alasan keluarga dan masyarakat belum mengikutsertakan eks-klien berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Untuk itu PPSBR perlu meningkatkan kerjasama dengan lembaga pengirim dan masyarakat dalam memonitor dan memberikan bimbingan terhadap eks-klien, dengan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, sehingga semua eks-klien dapat mengaktualisasikan dirinya di masyarakat yang merupakan hasil bimbingan dan kegiatan yang telah diberikan di PPSBR, sehingga kemandirian eks-klien benar-benar dapat dicapai secara optimal.
- c. Salah satu yang menentukan tercapainya kemandirian eks-klien setelah kembali ke keluarga adalah keluarga itu sendiri. Untuk itu PPSBR perlu memiliki program pemberdayaan keluarga dengan melakukan pertemuan rutin yang diatur oleh lembaga, untuk meningkatkan peran keluarga dalam membimbing remaja setelah dipulangkan ke keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Ansori, M. (2009). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*; Bumi Aksara- Jakarta.
- Bainar, Hj, (1997). *Generasi Pembuka Jendela Dunia. Institut Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Warna Indonesia.
- Departemen Sosial RI, (2002). *Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja*, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak , Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- , (2009). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.
- Kementerian Sosial RI, (2011). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.
- <http://chan.student.fkip.uns.ac.id/2010/05/01/pengembangan-potensi-remaja/> Diakses 17 Januari 2012.
- Setyawati, L. (1999). *BUNGA RAMPAI "SOSIOLOGI KELUARGA" Bab. Hubungan Antar Generasi dan Beberapa Masalahnya*. Yayasan OBOR Indonesia.
- Musdalifah. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. <http://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>, Diakses 17 November 2011.
- Putranti, N. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. <http://nuritaputranti.wordpress.com/remaja-dan-permasalahannya-part-1/>. Diakses 15 September 2011.
- <http://bintangtimur2.blogspot.com/2007/02/membangun-kemandirian-anak-didik.html> (2007). *Membangun Kemandirianm Anak Didik*. Diakses 17 Nopember 2011.
- <http://icestick-s.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak*. Diakses tanggal 22 Januari 2013.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://daffadilmuslimah.multiply.com/journal/item/162>. Diakses 17 Nopember 2009.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan, Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga Jakarta.
- Nurfarizki, I. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja Muslim*. <http://inggritnurfarizki.blogspot.com/2010/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses tanggal 23 Januari 2013.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

